

Research Articles

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIB SDN 007 Sagulung

Implementation of Differentiated Learning to Increase the Learning Motivation of Class VIB Students at SDN 007 Sagulung

Endang Sri Endang Ayu, SDN 007 Sagulung

*Coessponding author email: endangayu32@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received :
Revised :
Accepted :

Kata kunci:

Motivasi, Pembelajaran
diferensiasi, Pembelajaran
IPA

ABSTRAK

Keberagaman potensi, dan minat siswa khususnya dalam pembelajaran IPA ,menuntut guru melakukan inovasi pembelajaran sebagai upaya peningkatan motivasi belajar,salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas VI SDN 007 Sagulung Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan materi Magnet yang terdapat di Kompetensi Dasar 3.5 dan 4.5. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan informasi aktivitas siswa melalui dokumentasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan tes yang dilaksanakan pada semester genap. Penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dibuktikan dengan peningkatan kekentusan klasikal dan rata-rata hasil belajar siswa,meningkat sebesar 28,13 % menjadi 90,62 % sedangkan rata-rata hasil belajar siswa meningkat yaitu dari 58,13 menjadi 90,62

ABSTRACT

Keywords:

Motivation,
Differentiation learning,
Science Lesson

The diversity of student's potential and interested, especially in science learning, demands that teachers carry out learning innovations as an effort to increase learning motivation, one of which is by applying differentiated learning. The subjects of this study were 32 grade VI students at SDN 007 Sagulung for the 2021/2022 academic year, on Magnet material contained in Basic Competency 3.5 and 4.5. This research uses a descriptive method. Collecting information on student activities through documentation and student learning outcomes using tests that will be carried out in the even semester. This study succeeded in increasing student's motivation and learning outcomes as evidenced by an increase in classical acuity and average student learning outcomes, increasing by 28.13% to 90.62% while the average student learning outcomes increased from 58.13 to 90.62

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bisa memberikan dan memfasilitasi kebutuhan dari setiap peserta didiknya. Pendidikan selama ini yang berlangsung di Indonesia masih belum banyak perubahan, di mana masih menerapkan sistem pembelajaran lama yang menganggap semua anak adalah sama, lebih berpusat pada guru, tanpa memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

Siswa hanya duduk diam mendengarkan guru tanpa melakukan sesuatu yang akan menambah pengalaman belajar bagi mereka. Guru seolah-olah hanya mengajar satu orang murid saja dalam satu kelas, sedangkan di dalam kelas ada kurang lebih 30-40 siswa yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman pengalaman belajar yang berbeda. Tidak jarang anak-anak merasa frustrasi dan akhirnya tidak memiliki motivasi untuk belajar, karena mereka datang ke sekolah hanya untuk ujian, ujian dan ujian. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhrofi dalam Freire yang mengungkapkan bahwa: "Pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa pun dalam banyak bentuk hanya menjadi wahana transfer of knowledge belaka". Pendidikan haruslah sadar bahwa, setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Pendidikan, seharusnya bisa mengakomodasi dari semua perbedaan ini, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka.

Motivasi dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 61) adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan dalam individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sardiman (2007: 75) menjelaskan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan/indikator yang telah ditentukan (Hamzah Uno dan Nurdin, 2014: 142). Menurut Sapriati (2009), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang membahas tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip penemuan dan membangun diri siswa untuk memiliki sikap ilmiah. Pembelajaran IPA yang berlangsung pada satuan Pendidikan khususnya Di Sekolah Dasar hendaknya diselenggarakan secara menyenangkan, interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Suja, 2020).

Menurut Wahyudi (2002) dalam I Gusti Ayu Tri Agustiana (2014: 434) mengungkapkan bahwa terkait dengan produk dan proses IPA, pembelajaran IPA harus menghantarkan peserta didik menguasai konsep-konsep IPA dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan sikap IPA. Peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar tahu (knowing) dan hafal (memorizing) tentang konsep-konsep IPA, tetapi harus mengerti dan paham (to understand) terhadap konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran” (Hamalik : 1994, hal 69). Proses pembelajaran IPA yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani) merupakan bagian dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah sistem “among”, yaitu guru harus dapat menuntun murid untuk berkembang sesuai dengan kodratnya (Apriliyanti; Widya Noventari, 2020).

Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak. Dalam hal ini, seorang guru memiliki peran untuk menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi murid, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya.

Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Tomlinson, 2000). Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda (Morgan, 2014).

Menurut Andini (2016) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (multiple approach) dalam konten, proses dan produk, hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Tomlinson, 2001. 1) Diferensiasi konten meliputi apa yang dipelajari oleh siswa. Konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. 2) Diferensiasi proses merupakan cara siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya belajar dan pilihan gaya belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. 3) Diferensiasi produk yaitu bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi telah banyak digunakan untuk mengukur berbagai kompetensi siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shedly, 2014) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah (PBL), terjadi peningkatan kemampuan menulis kreatif pada semua siswa. Namun, siswa berbakat menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam hal kreativitas yang membuktikan validitas pendekatan ini untuk meningkatkan keterampilan kreatif siswa berbakat dan kegunaannya sebagai teknik diferensiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Demir, 2021) yang menyimpulkan bahwa desain instruksional pembelajaran berdiferensiasi dan diperkaya melalui gaya belajar Kolb taksonomi Bloom memiliki pengaruh positif pada pengungkapan dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif pelajar berbakat. Serta beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kamal, 2021).

Dari pengalaman pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran IPA yang disampaikan guru, Siswa lebih cenderung menghafal materi dari pada memahami konsep, karena guru pun mengajar secara klasikal dengan metode ceramah tanpa memperhatikan bakat, minat ataupun potensi siswa, ditambah kondisi pandemi covid 19 serta masa new normal pembelajaran, sehingga interaksi

dan komunikasi dalam pembelajaran semakin kurang karena sempitnya waktunya serta adaptasi pembelajaran yang selalu mengalami perubahan kadang Luring maupun Daring

Hal inilah yang mendasari Penulis mengadakan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Siswa Kelas VIB SDN 007 Sagulung Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai solusi dari permasalahan di atas dengan tujuan yang hendak dicapai adalah meningkatkan motivasi belajar dan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran di kelas VI dengan melihat kegembiraan dan keunikan siswa dari tingkat kesiapan, ketertarikan dan gaya belajar siswa sehingga pemahaman, motivasi dalam belajar, dan juga interaksi antarpeserta didik di kelas bertambah baik

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 2 siklus. Model Penelitian yang diambil adalah model PTK menurut Kemmis & Taggart. Rancangan Kemmis & Taggart (Trianto, 2011) ini dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan (plan), pelaksanaan dan pengamatan (act & observe) dan refleksi (reflect). Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode Pembelajaran berdiferensiasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, Januari s/d Juni 2022, mulai dari persiapan sampai laporan di SDN 007 Sagulung, Kota Batam

Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di SDN 007 Sagulung dengan populasi penelitian adalah siswa kelas VIB Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 siswa

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan ; Pada tahap ini peneliti menyiapkan silabus, membuat RPP, instrumen penelitian
2. Tindakan : Pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran ditempuh seperti pembelajaran pada umumnya yaitu dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup yang pelaksanaannya disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat
3. Pengamatan : Pengamatan dilakukan oleh pengamat dari teman guru sejawat. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman lembar pengamatan. Obyek pengamatan terdiri dari 2 yaitu guru dan siswa. Pengamat mengamati langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan guru dan mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran.
4. Refleksi : pada tahap ini guru bersama pengamat melakukan diskusi dari tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal apa yang perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya dan apakah sudah mencapai tujuan yang dimaksud.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah siswa kelas VIB SD Negeri 007 Sagulung, Kota Batam, Tempat penelitian di ruang Kelas VIB SD Negeri 007 Sagulung. Data disajikan berupa gambar, huruf-

huruf, angka dan simbol. Teknik pengumpulan data :pre tes, pos tes, observasi kegiatan guru dan angket respon siswa. Alat pengumpul data : butir soal tes, lembar observasi aktivitas guru dan lembar angket

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap data penelitian tindakan kelas dengan tahapan yaitu menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi, membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis dengan hipotesis:

Ho: tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIB

Ha: adanya pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIB

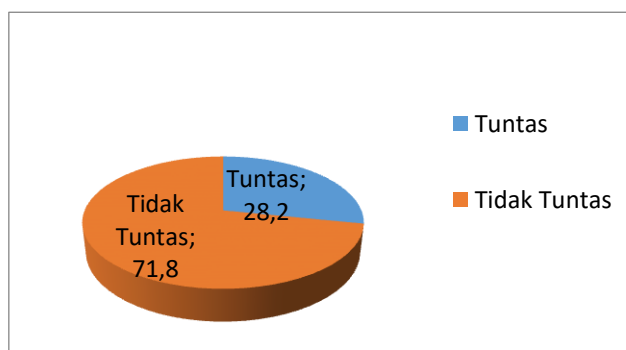
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Prasiklus Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran prasiklus terhadap 32 orang siswa diperoleh hasil yang jauh dari harapan, karena masih banyak siswa yang hasilnya masih dibawah KKM. Ketuntasan yang harus dicapai siswa yaitu 75. Hasil tes formatif prasiklus dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1 .Data Hasil Belajar Siswa Persiklus

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah siswa yang ikut tes	32 Siswa
2	Jumlah siswa yang Tuntas	12 orang (28,13%)
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	20 orang (71,87 %)
4	Jumlah Nilai	1860
5	Nilai Tertinggi	100
6	Nilai terendah	20
	Rata-rata	58,13

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah 20. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 58,13. Data hasil belajar siswa prasiklus dapat digambarkan grafik sebagai berikut



Gambar 1: Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Prasiklus

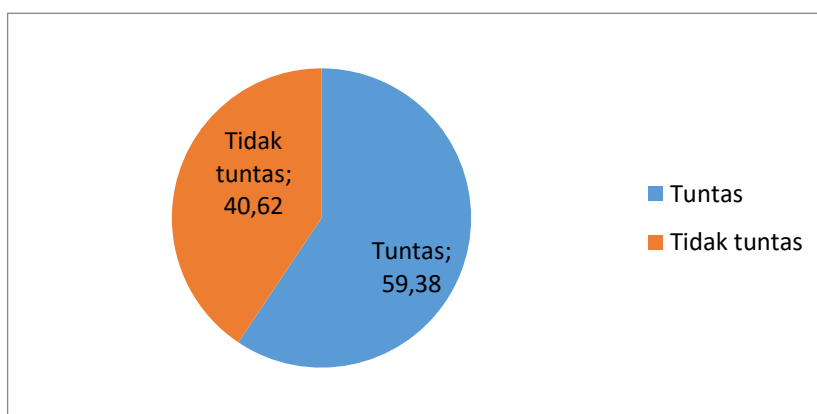
Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang telah tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 28,13% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan presentase 71,87%. Tidak tuntasnya siswa dalam hasil belajar tersebut adalah siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Dari penyebab tersebut untuk

menumbuhkan semangat dan mempermudah siswa untuk memahami magnet maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan dua tahap. Pembelajaran siklus I

Hasil belajar Siklus I Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I, berikut adalah hasil belajar IPA siswa siklus I dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi .

Tabel 2 .Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah siswa yang ikut tes	32 Siswa
2	Jumlah siswa yang Tuntas	19 orang(59,38%)
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	13 orang(40,62 %)
4	Jumlah Nilai	2440
5	Nilai Tertinggi	100
6	Nilai terendah	40
7	Rata-rata	76,25



Gambar 2: Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dengan presentase 59,38 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 40,62 %.

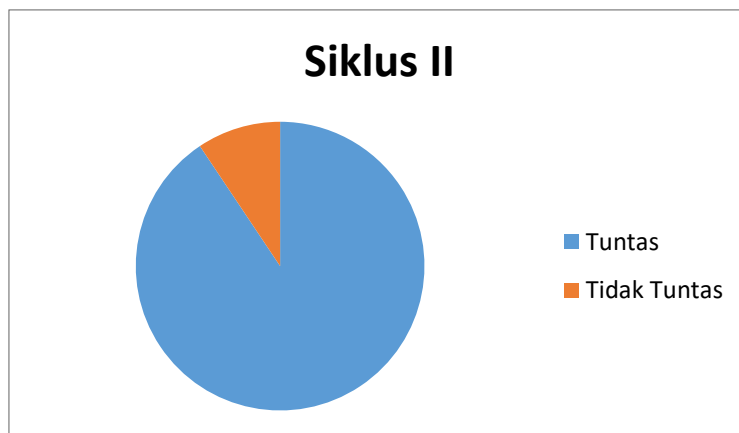
Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus II berikut adalah hasil belajar IPA siswa siklus II dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 3 .Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah siswa yang ikut tes	32 Siswa
2	Jumlah siswa yang Tuntas	29 orang(90,62%)
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	3 orang(9,38 %)
4	Jumlah Nilai	2900
5	Nilai Tertinggi	100
6	Nilai terendah	60
7	Rata-rata	90,62

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 sedangkan nilai terendah yaitu 60. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 90,62. Data hasil belajar siswa siklus II dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 3: Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang telah tuntas sebanyak 29 siswa dengan presentase ketuntasan 90, % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa dengan presentase 9,38

Mengacu pada tahap-tahap kegiatan persiklus, hasil penelitian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok Magnet dipilih sebagai strategi pemecahan masalah yang coba penulis hadirkan dengan memberikan beragam cara agar memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa. Berdasarkan pada pertimbangan diatas, penulis yakin bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok magnet pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran tersebut dapat lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa (readiness), minat siswa dan profil belajar dari siswa itu sendiri.

2. Pelaksanaan

Sesuai dengan proses pelaksanaann di dalam RPP yang telah disusun, selama proses pembelajaran berlangsung pada prasiklus, aktivitas siswa hanya sebatas mengamati slide saja. Pada siklus I, aktivitas siswa masih terbatas pada mengamati slide dan video yang ditayangkan melalui LCD Proyektor (diferensiasi konten), dan untuk kegiatan demonstrasi kegunaan magnet dalam kehidupan sehari-hari(diferensiasi Proses), hasilnya siswa masih pasif untuk melakukan kegiatan tersebut, hanya

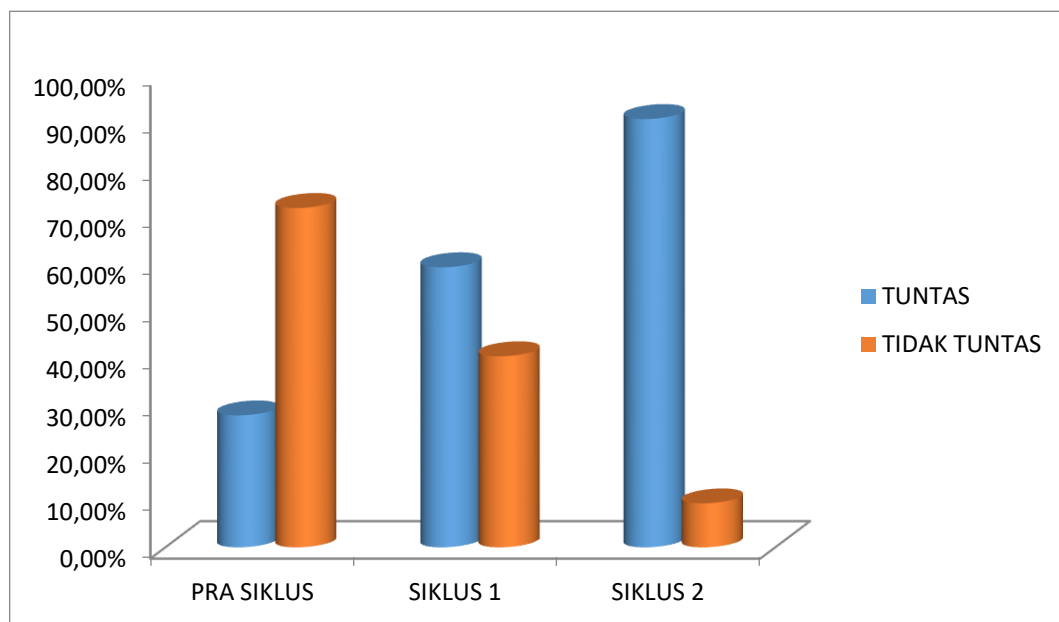
beberapa siswa saja yang mau ikut kegiatan demonstrasi tersebut, kebanyakan hanya duduk diam saja, sedangkan untuk diferensiasi produknya belum kelihatan. Sedangkan pada siklus II, setelah mengamati slide dan video tentang magnet, pada saat kegiatan demonstrasi kegunaan magnet dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua siswa ikut bagian dalam kegiatan ini, dan bahkan kondisi kelas terkesan ribut/ramai. Untuk diferensiasi konten, proses dan produknya terpenuhi semua.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil analisis pengumpulan data maka diperoleh kesimpulan data hasil belajar. Rekapitulasi hasil belajar siswa per siklus melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. 4. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai Ketuntasan	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
1	≥ 75	12	28,13	19	59,38	29	90,62
2	≤ 75	20	71,87	13	40,62	3	9,38
Jumlah		32	100	32	100	32	100
Nilai Tertinggi		100		100		100	
Nilai Terendah		20		20		60	



Gambar 4: Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Dari perbandingan diatas dapat dilihat bahwa pada prasiklus siswa yang telah tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 28,13 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan presentase 71,87 % , siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dengan presentase 59,38% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 40,62% , dan siklus II yang telah tuntas sebanyak 29 siswa dengan presentase 90,62% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa dengan presentase 9,38%. Dari penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya

pada magnet dengan mempresentasikan hasil identifikasinya sifat-sifat magnet sesuai dengan profil belajar siswa. Hasil evaluasi belajar menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase ketuntasan belajar siswa adalah 28,13% pada siklus I meningkat 59,38% dan pada siklus II menjadi 90,62%.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa IPA materi magnet melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas VI SDN 007 Sagulung ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi, inteligensi, minat serta motivasi yang dibangun diri sendiri. Kesulitan tiga siswa yang nilainya belum tuntas dikarenakan faktor intelegensinya kurang baik, lambat dalam menerima pembelajaran, Selain itu, siswa tersebut kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal dominan pada penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Hal ini terbukti bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah salah satu komponen dari lingkungan sekolah diperbaiki. Komponen tersebut yaitu cara penyajian materi dan produk yang dihasilkan dari pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Cara penyajian materi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena materi disajikan dengan beragam konten sesuai karakteristik siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil rata-rata setiap siklusnya.

Pada prasiklus nilai rata-rata yaitu 58,13. Nilai rata-rata tersebut meningkat pada siklus I menjadi 76,25. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata yaitu 90,62. Jadi berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yang baik dari awal pembelajaran pada saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA materi magnet, dalam pelaksanaan hasil siklus II dengan hasil yang diperoleh lebih baik dibandingkan dengan hasil siklus I, dengan begitu menunjukkan pemahaman siswa dalam belajar sehingga memenuhi hasil rata-rata nilai prestasi belajar siswa sesuai indikator keberhasilan siswa yang dicapai.

4. Refleksi

Pada prasiklus belum terlihat aktivitas siswa, pada siklus I kegiatan siswa baru terbatas mengamati slide dan video yang ditayangkan oleh guru melalui LCD dan proyektor, dan sebagian siswa sudah ada yang melakukan kegiatan demonstrasi mengidentifikasi sifat-sifat magnet dengan berbagai produk sesuai karakteristik siswa, meskipun belum ada produk yang dihasilkan pada siklus ini. Sedangkan pada siklus II, selain mengamati slide dan video, siswa juga sudah mau melakukan kegiatan demonstrasi magnet, dan sudah ada produk yang dihasilkan pada siklus ini, produk tersebut berupa rangkuman-rangkuman kecil ataupun gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan ada juga yang membuat dalam bentuk mind map. Kelebihan dari setiap siklus, penulis mengawali proses belajar mengajar dengan menayangkan slide dan video yang menarik. Kekurangan dari siklus I, disebabkan oleh efisiensi waktu yang kurang maksimal, terlalu banyak dihabiskan pada penanyangan slide dan video, dan pada kegiatan demonstrasi guru hanya mengarahkan pada siswa agar melakukan kegiatan secara berkelompok sedangkan pada siklus II, guru mengarahkan siswa untuk melakukan demonstrasi berdasarkan kelompok gaya belajar dari siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.: bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan konten, proses dan produk dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari hasil rata-rata pembelajaran dari 58,13 meningkat menjadi 76,25 dan pada siklus II mencapai 90,62. dengan keaktifan dan antusias siswa dalam pembelajaran semakin baik. serta Pembelajaran diferensiasi adalah bentuk totalitas guru dalam mengajar karena guru dituntut untuk mampu menyediakan konten yang beragam, proses yang menarik serta produk yang sesuai karakteristik siswa dan perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran akan menambah hal-hal yang baru dan menarik bagi siswa, mereka paham akan perbedaan dan belajar bersama dalam perbedaan untuk mencapai tujuan yang sama

Berdasarkan hasil praktik pembelajaran diferensiasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa, maka disampaikan rekomendasi bagi Guru, pembelajaran yang berpusat pada siswa yang disesuaikan karakteristik belajar siswa merupakan hal yang seharusnya selalu dilaksanakan dalam pembelajaran keseharian serta memahami kesiapan belajar, minat serta profil belajar siswa akan memudahkan guru untuk menyusun pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. Bagi Siswa semakin berkembangnya keterampilan dan potensi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi karena sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Selanjutnya, bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034.
- Agustiana, I Gusti Ayu. 2014. *Konsep Dasar IPA Aspek Biologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja. Grafindo Persada
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj:tim redaksi. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni
- Herwina, W. (2021). *Optimizing Student Needs and Learning Outcomes With*. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai oleh. *Julak: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*. 1(1), 89-100.

- Morgan, H. (2014). *Maximizing student success with differentiated learning*. The Clearing House: A Journal of Educational
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sapriati dkk, (2009). *Pembelajaran IPA di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Shedly, G. H. (2014). *The use of Project-Based Learning as a Viable Differentiation Technique to Enhance Gifted and non- Gifted Students ' Creative Writing Skills* (<http://www.mediapembelajaransekolah.com/2013/06/pendidikan-kaumertindas-dan-realita.html>)
- Suja, I. W. (2020). *Keterampilan Proses Sains dan Instrumen Pengukurannya* (Nuraini (ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. *ERIC Digests*, 1–7. Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate instruction in mixed-bility classrooms*. In *Association for Supervision and Curriculum Development*
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Uno, Hamzah, Nurdin** Mohamad, (2011). *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widya Noventari. (2020). *Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara*. *Jurnal Pemikiran Dan Kewaganegearaan* 15(1), 83-91., 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>